

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung suatu proses pembelajaran dan evaluasi. Untuk mendapat *out-put* belajar-mengajar yang berkualitas diharapkan kedua proses tersebut hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik dan berarti. Suatu proses pengajaran dikatakan berhasil bila terjadi strukturisasi situasi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam SISDIKNAS 2003 yang menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah negara Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungannya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.¹

Tuntutan manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di MI. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu penguasaan IPA. Salah satu mata pelajaran yang ada di MI yang perlu

¹ BNSP. *Standar Isi Kelas III*. (Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional, 2006), h. 5

ditingkatkan kualitasnya adalah IPA dan MI merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA, karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi di samping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuka berbagai pikiran dari siswa yang bervariasi sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPA untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong siswa membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah (1998: 18) IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.²

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja. Melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA

² Abdullah Aly dan Eny Rahma. *Ilmu Alamiah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 18.

yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari.³

Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV MIN Kambat Selatan Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan data hasil ulangan materi mengubah gerak dan bentuk suatu benda, prestasi belajar siswa masih rendah. Persentasi siswa tuntas hanya 43,33% persen dari 20 siswa dan untuk siswa seluruhnya diperlukan remedial.

Rendahnya hasil belajar IPA siswa dibanding mata pelajaran lain karena hingga kini proses pembelajaran masih menggunakan *paradigma absolutisme* yaitu proses dimulai dari merancang kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi yang mengalir secara linier. Guru lebih banyak berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Siswa yang belajar tinggal datang ke sekolah duduk mendengarkan, mencatat, dan mengulang kembali di rumah serta menghafal untuk menghadapi ulangan. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik. Pada umumnya pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, hukum, kemudian biasa dihafalkan bukan berlatih berpikir memecahkan masalah dan mengaitkannya dengan pengalaman empiris dalam kehidupan nyata sehingga

³ Sri Sulistyorini. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Tiara Karya, 2007), h. 42.

pembelajaran menjadi kurang bermakna. Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa makin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan suatu konsep. Untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengelola proses belajar-mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai, agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas IV MIN Kambat Selatan, maka penulis berupaya menerapkan metode demonstrasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Metode demonstrasi sebenarnya merupakan metode yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, misalnya membuat alat optik sederhana dengan penerapan sifat cahaya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *“Meningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Materi Mengubah Gerak dan Bentuk Suatu Benda Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPA masih siswa rendah.
2. Siswa pasif dalam pembelajaran IPA.
3. Mata pelajaran IPA tidak disukai dan kurang diminati siswa bahkan dianggap mata pelajaran yang sulit dipelajari.
4. Dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan metode ceramah.
5. Guru masih mendominasi pembelajaran tanpa memberi kesempatan kepada siswa berlatih memecahkan masalah.
6. Pembelajaran lebih banyak memaparkan fakta, pengetahuan, hukum kemudian dihafalkan bukan mengaitkan dalam pengalaman empiris dalam kehidupan nyata

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gaya mengubah gerak dan bentuk suatu benda siswa kelas IV MIN kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa kelas IV MIN kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Cara Pemecahan Masalah

Untuk memperbaiki hal-hal di atas, yang perlu dilakukan guru adalah dengan menerapkan metode demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA siswa kelas IV semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 agar mencapai nilai KKM..

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah menggunakan metode demonstrasi maka hasil belajarnya akan meningkat.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Memaparkan cara pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:.

1. Bagi Siswa
 - a. Sebagai sarana meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPA.
 - b. Meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Bagi Guru

Untuk menambah pengalaman guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode demonstrasi.

3. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan PTK ini terdiri dari 5 bab antara lain:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori terdiri dari pengertian hasil belajar, hakikat dan komponen pembelajaran, hakikat metode pembelajaran, metode demonstrasi, dan pembelajaran IPA di SD.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian

Bab Iv Hasil Pembahasan, Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.⁴ Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha tersebut dipengaruhi kondisi dan situasi tertentu, yaitu pendidikan dan latihan dalam suatu jenjang pendidikan. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan tes dan evaluasi.

B. Hakikat dan Komponen Pembelajaran

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut M. Djauhar Sidiq Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁶

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi untuk

⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 3-4

⁵Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rasdakarya, 2002), h. 3

⁶M. Djauhar Siddiq, Sungkono, Isniatun Munawaroh. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 8

mencapai tujuan.⁷. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dalam pembelajaran diperlukan proses mengatur lingkungan agar terjadi interaksi siswa dan lingkungannya. Pada suatu saat siswa menerima rangsangan dari lingkungan luas sementara pada saat lain rangsangan itu terlalu kecil, untuk itu diperlukan lingkungan yang seimbang sesuai dengan kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsang, akan tetapi tidak terlalu kurang dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan dapat mengakibatkan siswa menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas siswa dan siswa akan menjadi kurang percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil dan kurang dari rangsangan menyebabkan anak kurang memiliki motivasi belajar sehingga menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai upaya terjadinya aktifitas belajar, hendaknya dipersiapkan secara matang, dengan memperhatikan kelengkapan komponen pendukung pembelajaran yang membelajarkan. Dalam kaitannya dengan aktifitas belajar sebagai proses mental dan emosional siswa dalam mencapai kemajuan, maka guru hendaknya berperan dalam memfasilitasi agar terjadi proses mental dan emosional siswa sehingga dapat dicapai kemajuan tersebut. Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktifitas belajar dengan cara memotivasi siswa, memfasilitasi belajar, mengorganisasi kelas, mengembangkan bahan pembelajaran, menilai program-proses-hasil pembelajaran dan memonitor aktifitas siswa. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kondisi pembelajaran dalam pendidikan formal harus mampu

⁷ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 2005), h. 57.

memaksimalkan peluang bagi siswa untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Komponen Pembelajaran

Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Situasi itu dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode atau media yang tepat, agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

- a. Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencair, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b. Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, katalisator belajar-mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang efektif.
- c. Tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar-mengajar. Perubahan perilaku tersebut mencakup perubahan kognitif, psikomotorik, dan efektif.
- d. Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e. Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- f. Media, yakni bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar dapat mencapai tujuan.
- g. Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi adalah dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar-mengajar sekaligus memberikan bahkan bagi setiap komponen kegiatan belajar-mengajar. Komponen-komponen kegiatan belajar-mengajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan bermula serta bermuara pada tujuan, sehingga merupakan suatu sistem.

h. Kurikulum dan silabus.


Berdasarkan komponen-komponen tersebut, maka pembelajaran sebagai sistem di dalamnya merupakan perpaduan beberapa komponen pembelajaran, di mana komponen satu dengan yang lain dimanipulasikan agar terjadi saling berhubungan, saling melengkapi dan saling bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirumuskan.

C. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Menurut Ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.⁸

Menurut Ramayulis metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.⁹

Sebagaimana dalam Firman Allah swt QS Al-Maidah Ayat 67 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 

Masalah metode ini dapat dilihat secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit, arti metode hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan cara pengelolaannya yang terbatas.¹⁰ Dalam pengertian yang lain metode adalah cara

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-7, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 201.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-8, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 185.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 59.

yang sudah teruji bila digunakan bagi obyek pekerjaan tertentu hasilnya akan lebih baik (lebih efektif dalam mencapai tujuan) dan prosesnya relative lebih cepat (efisien).¹¹

Arti metode secara luas ini menyangkut dengan banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus.¹² Metode pendidikan dalam implementasinya tidak lepas dan mencakup istilah-istilah “serumpun” lainnya (cara, strategi, pendekatan, teknik, seni). Masing-masing metode saling membantu dan melengkapi secara integrative (tidak terpisah).¹³

Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang kondusif, berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*”, tidak merasa terbebani dan dapat menguasai kompetensinya. Siswa tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya (*skill*) dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁴ Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka

¹¹ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, cet. ke-2, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 132

¹² Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-3, *Op.cit.*, h. 1

¹³ Ahmad Janan Asifudin, *Op.cit.*, h. 132.

¹⁴ Yusuf Fahrurrozi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, dalam Website <http://fahrurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/>, tanggal 6 Meret 2014

perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat proses pembelajaran di kelas.

D. Metode Demontrasi

1. Pengertian Metode Demontrasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain "Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.¹⁵

2. Kelebihan Kelemahan Metode Demontrasi

- a. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat) yang dapat menjadikan siswa merasa bingung.
- b. Siswa lebih mudah didalam memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru apa yang dipelajari.
- c. Proses pengajaran lebih menarik sehingga proses pembelajran akan berjalan secara kondusif dan tujuan pembelajaran akan tercapai.
- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukan sendiri.¹⁶

3. Kelemahan Metode Demontrasi

- a. Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti media pembelajaran, tempat yang tidak selalu tersedia dan juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹⁷

4. Langkah-langkah dalam melaksanakan Metode Demontrasi adalah sebagai berikut:

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2010), h. 90-91.

¹⁶ *Ibid.*, h. 90-91

¹⁷ *Ibid.*, h. 90-91

- a. Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa.
- b. Mempersiapkan peralatan yang akan dibutuhkan dalam proses demonstrasi.
- c. Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
- d. Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien dan berjalan dengan lancar
- e. Menghitung/menetapkan alokasi waktu
- f. Menetapkan tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi
- g. Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan.¹⁸

5. Prinsip Metode Demonstrasi

Pembelajaran hendaknya di peragakan, ini berarti bahwa pembelajaran itu sedapat mungkin diwujudkan, sehingga kongkrit dan dapat diserap oleh anak-anak dengan berbagai indera. Dengan demikian pelajaran akan lebih hidup, begitu pula kesan anak-anak (tanggapan anak-anak dalam jiwa) akan hidup, jelas, fungsional dan tidak akan mudah dilupakan.¹⁹

6. Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sebenarnya merupakan metode yang bertujuan untuk menjadikan siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, misalnya membuat alat optik sederhana dengan penerapan sifat cahaya.

Selain itu siswa dapat menyaksikan kerjanya sesuatu alat atau bisa juga bisa juga menyaksikan konsep-konsep tertentu dalam suatu teori. Misalnya anak ingin mengetahui bahwa cahaya dapat menembus benda bening, cahaya merambat lurus maka seorang guru perlu mendemonstrasikan terjadinya cahaya menembus benda bening dengan media yang telah disiapkan dan juga langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya agar demonstrasi berjalan dengan efektif. Dengan demikian siswa akan mengerti tentang kebenaran dari suatu teori didalam parktek.

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2007), h. 84-85.

¹⁹ Agus Mirwan, *Pedoman Mengajar*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 1980), h. 18.

E. Pembelajaran IPA di SD

1. Hakikat IPA

Menurut Sрни M. Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.²⁰ Sedangkan menurut Abdullah IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.²¹

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, kosenp-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.²² IPA dikatakan dapat terjadi dari dua unsur, hasil IPA dan cara kerja memperoleh hasil itu. Hasil produk IPA berupa fakta-fakta seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip, klasifikasi, struktur dan lain sebagainya. Cara kerja memperoleh hasil itu disebut proses IPA. Dalam proses IPA terkandung cara kerja, sikap dan cara berfikir. Kemajuan IPA yang pesat disebabkan oleh proses ini. Dalam memecahkan suatu masalah seorang ilmuwan sering berusaha mengambil suatu masalah yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Sikap ini dikenal dengan sikap ilmiah. Pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi IPA tersebut.

²⁰ Sрни M. Iskandar. *Pendidikan IPA*. (Bandung: Maulana, 2002), h. 2

²¹ Abdullah Aly dan Eny Rahma. *Op.cit.*, h. 18

²² Sri Sulistyorini. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Tiara Karya, 2007), h. 39

a. IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks IPA merupakan body of knowledge dari IPA. Buku teks memang penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi “proses”, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

b. IPA Sebagai Proses

Yang dimaksud dengan “proses” di sini adalah proses mendapatkan IPA. Kita mengetahui bahwa IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana. Di samping itu, pentahapan pengembangannya disesuaikan dengan tahapan suatu proses penelitian atau eksperimen, yakni meliputi: (1) observasi; (2) klasifikasi; (3) interpretasi; (4) prediksi; (5) hipotesis; (6) mengendalikan variabel; (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian; (8) inferensi; (9) aplikasi; dan (10) komunikasi. Jadi, pada hakikatnya, pada proses mendapatkan IPA diperlukan sepuluh keterampilan dasar. Oleh karena itu, jenis-jenis keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses mendapatkan IPA disebut juga “keterampilan proses”. Untuk memahami sesuatu konsep, siswa tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang pada

siswa untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman siswa dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan.

c. IPA Sebagai Pemupukan Sikap

Makna “sikap” pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada “sikap ilmiah terhadap alam sekitar”. Beberapa ciri sikap ilmiah itu adalah:

- 1) Objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang.
- 2) Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang menyokong kesimpulan itu.
- 3) Berhati terbuka, artinya mempertimbangkan pendapat atau penemuan orang lain sekalipun pendapat atau penemuan itu bertentangan dengan penemuannya sendiri.
- 4) Tidak mencampur adukkan fakta dengan pendapat.
- 5) Bersifat hati-hati.
- 6) Ingin menyelidiki.²³

Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah lain penyelidikan, penyusunan dan pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.

2. Tujuan IPA

²³ Sri Sulistyorini. *Op.cit.*, h. 13-14

Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan kesadaran tentang pesan dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman kebidang pengajaran lain.
- f. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- g. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.²⁴

Maksud dan tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan tentang gejala alam, berbagai jenis dan perantai lingkungan melalui pengamatan agar siswa tidak buta akan pengetahuan dasar mengenai IPA.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran IPA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut siswa tidak hanya belajar dari buku, melainkan dituntut untuk belajar mengembangkan kemampuan dirinya. Melatih keterampilan siswa untuk berfikir secara kreatif dan inovatif merupakan latihan awal bagi siswa untuk berfikir kritis untuk mengembangkan daya cipta dan mengembangkan minat dalam diri siswa secara dini. Guru sebagai faktor penunjang keberhasilan pengajaran IPA dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan bahan kepada siswa dengan baik untuk itu guru perlu mendapat pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan suatu bahan pengajaran atau metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah

²⁴ BNSP. *Standar Isi Kelas IV*. (Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional, 2006), h. 5

yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Prinsip utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu:

- a. Pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita dimulai melalui pengalaman baik secara inderawi maupun noninderawi.
- b. Pengetahuan yang diperoleh ini tidak pernah terlihat secara langsung karena itu perlu diungkap selama proses pembelajaran. pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengalaman itu perlu diungkap di setiap awal pembelajaran.
- c. Pengetahuan pengalaman mereka ini pada umumnya kurang konsisten dengan pengetahuan para ilmuwan, pengetahuan yang kita miliki. Pengetahuan yang demikian kita sebut miskonsepsi. kita perlu merancang kegiatan yang dapat membetulkan miskonsepsi ini selama pembelajaran.
- d. Dalam setiap pengetahuan mengandung fakta, data, konsep, lambang dan relasi dengan konsep yang lain. Tugas kita sebagai guru IPA adalah mengajar siswa untuk mengelompokkan pengetahuan yang sedang dipelajari itu ke dalam fakta, data, konsep, simbol dan hubungan dengan konsep lain.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam atas produk, proses dan prosedur. Karena itu kita perlu mengenalkan ketiga aspek ini walaupun hingga kini masih banyak guru yang lebih senang menekankan pada produk Ilmu Pengetahuan Alam saja.²⁵

Menurut Sri Sulistyorini untuk mengajarkan IPA dikenal beberapa pendekatan, yakni

- a. pendekatan kepada fakta-fakta,
- b. pendekatan konsep
- c. pendekatan proses.²⁶

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan fakta terutama bermaksud menyodorkan penemuan-penemuan IPA. Pendekatan ini tidak mencerminkan

²⁵ Leo Sutrisno. 2008. *Pengembangan Pembelajaran IPA*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 3-5

²⁶ Sri Sulistyorini. *Op.cit.*, h. 43

gambaran yang sebenarnya tentang sifat IPA. Selanjutnya konsep adalah suatu ide yang mengikat banyak fakta menjadi satu. Untuk memahami suatu konsep, anak perlu bekerja dengan objek-objek yang kongkret, memperoleh fakta-fakta, melakukan eksplorasi dan memanipulasi ide secara mental, tidak sekedar menghafal. Oleh karena itu, pendekatan konsep memberikan gambaran yang lebih jelas tentang IPA dibandingkan dengan pendekatan faktual. Kemudian suatu pendekatan proses dalam pembelajaran IPA didasarkan atas pengamatan yang disebut sebagai keterampilan proses dalam IPA.

4. Ruang lingkup pembelajaran IPA

Ruang lingkup bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah Dasar dalam (BSPN, 2006) meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Mahluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

5. Pembelajaran IPA kelas IV

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diberikan secara mata pelajaran sejak kelas IV sampai kelas VI, sedang kelas 1 sampai kelas III diberikan secara tematik pada pelajaran lain. Karena di dalam penelitian ini yang penulis kaji bahan kelas IV, maka di bawah ini penulis sampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi

Kelas IV Semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda	<p>1.1 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda</p> <p>1.2 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda</p>
2. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari	<p>2.1 Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya</p> <p>2.2 Menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya</p> <p>2.3 Membuat suatu karya/model untuk menunjukkan perubahan energi gerak akibat pengaruh udara, misalnya roket dari kertas/baling-baling/pesawat kertas/parasut</p> <p>2.4 Menjelaskan perubahan energi bunyi melalui penggunaan alat musik</p>

Materi IPA Kelas IV SD yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengubah gerak dan bentuk suatu benda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 selama 6 (enam) bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga Juni 2014.

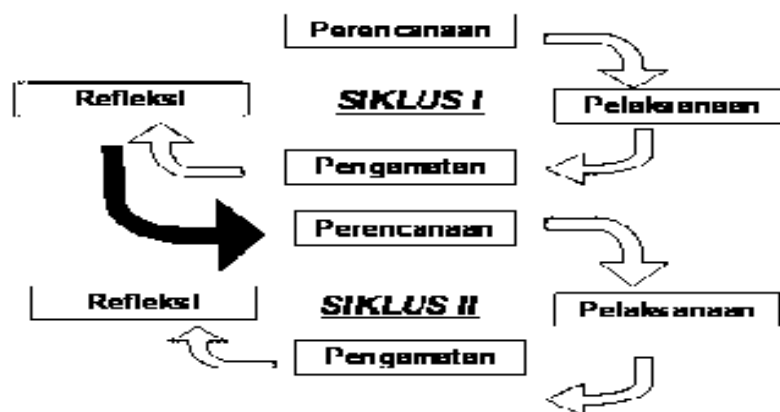
2. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Siklus PTK

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berikut langkah-langkah siklus penelitian tindakan kelas yang dinyatakan oleh Arikunto.



Gambar 3.1 Langkah Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2006: 74)

Adapun alur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun tes hasil belajar Ulangan Harian (UH), Pekerjaan Rumah (PR), dan membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan menerapkan pembelajaran Kuantum.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan kemajuan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan, kelemahan, dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan diperbaiki dengan rencana selanjutnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA materi mengubah gerak dan bentuk suatu benda melalui metode demonstrasi siswa kelas IV MIN Kambat Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Pokok (Primer)

- 1) Perencanaan implementasi strategi kuantum
- 2) Hasil belajar IPA pada materi materi gaya mengubah gerak dan bentuk suatu benda siswa kelas IV MIN Kambat Selatan Kecamatan pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

b. Data Penunjang (Skunder)

1) Faktor guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi metode demonstrasi dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

2) Faktor Siswa

Untuk mendapatkan data tentang hasil dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Sumber Data

Guru dan siswa sebagai responden sementara kepala sekolah sebagai informan

E. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman observasi yaitu observasi keaktifan siswa dan observasi pelaksanaan dengan metode demonstrasi. Observasi keaktifan siswa difokuskan pada pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen difokuskan pada aktifitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, dengan tujuan untuk menggumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa. Tujuannya untuk mencatat masalah yang terjadi pada saat tindakan yang kemudian akan menjadi refleksi sebagai tindakan lanjut.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar diperlukan untuk mengukur tingkat ketercapaian penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA selain itu tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman materi serta peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti penelitian telah dilaksanakan. Dokumentasi berupa nilai ulangan IPA dan bukti proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II berupa foto.

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar apabila sudah memperoleh nilai > 65.0 ;
2. Siswa secara klasikal dianggap tuntas apabila nilai rata-rata kelas > 65.0 ; dan
3. Penguasaan penuh secara klasikal tercapai apabila jumlah siswa yang sudah memperoleh nilai > 65 sudah mencapai $> 80\%$ dari jumlah siswa.

G. Teknik Analisis data

Sebagaimana bentuk penelitian ini maka teknis analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa skor aktivitas dan nilai.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus tindakan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam variabel yang diteliti.

Suharsimi Arikunto (2003:83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga

menunjukkan langkah, yaitu: a) Perencanaan atau planning; b) Tindakan atau acting; c) Pengamatan atau observing; dan d) Refleksi atau reflecting. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang.

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Peneliti dalam tahap perencanaan ini menyusun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merancang skenario pembelajaran IPA menggunakan strategi Pembelajaran demonstrasi.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran tentang materi pelajaran yang disampaikan.
- 3) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
- 4) Melakukan kolaborasi dengan guru kelas.
- 5) Merancang tes siklus I dan kunci jawabannya.
- 6) Membuat lembar observasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dengan mengimplementasikan dan perencanaan yang dipersiapkan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Kuantum pada mata pelajaran IPA. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tumbuhkan

Maknanya menumbuhkan minat siswa akan materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa betul-betul merasa butuh akan bahasan yang disampaikan.

2) Alami

Dengan kerja kelompok atau individual, siswa dibimbing untuk mengalami sendiri bagaimana menciptakan konsep energi bunyi.

3) Namai

Pada tahapan ini siswa melaporkan hasil pekerjaan. Guru menamai hasil pekerjaan dan kesimpulan yang telah disampaikan siswa sehingga siswa mendapatkan konsep, model energi bunyi.

4) Demonstrasikan

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan tentang materi gerak dan bentuk suatu benda dengan mendemonstrasikan hasil pekerjaan didepan teman-temannya.

5) Ulangi

Pada tahapan ini guru menjelaskan secara ulang tentang konsep materi yang disampaikan sehingga siswa tahu. Guru memberi soal latihan yang dikerjakan secara individual.

6) Rayakan

Setelah siswa berhasil dalam mengerjakan soal latihan maka sebelum ditutup perlu dirayakan sehingga siswa bersemangat dalam pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan pembelajaran Kuantum pada pembelajaran IPA. Tahap ini dilakukan pada proses

pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator.

- 1) Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah:
 - a) Penampilan guru didepan kelas.
 - b) Cara menyampaikan materi pelajaran.
 - c) Cara pengelolaan kelas.
 - d) Cara-cara penggunaan alat-alat pelajaran.
 - e) Suara guru dalam menyampaikan pelajaran.
 - f) Cara guru menyampaikan bimbingan kelompok yang dibutuhkan.
 - g) Waktu yang diperlukan guru.
- 2) Indikator-indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah:
 - a) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.
 - b) Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
 - c) Peningkatan kemampuan siswa memberi nama dengan istilah rumus dan konsep.
 - d) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat.
 - e) Banyaknya siswa yang bertanya.
 - f) Peningkatan kemampuan siswa berdiskusi dan mendemostrasikan pengetahuan yang telah di konstruksi.
 - g) Kemampuan memecahkan dan merumuskan masalah.
 - h) Ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan soal.
 - i) Kerjasama dalam kelompok.

d. Tahapan Analisis dan Refleksi

Tahap peneliti beserta kepala sekolah menganalisis kegiatan pembelajaran demonstrasi yang dilakukan. Hasil analisis ini yang akan menjadi kesimpulan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dan menentukan perlu tidaknya melaksanakan siklus berikutnya.

2. Rancangan Siklus 2

Pada rancangan siklus 2 ini tindakan diambil dari hasil yang telah dicapai pada siklus 1 sebagai usaha perbaikan. Langkah-langkah yang dilaksanakan peneliti dalam siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama.

a. Perencanaan Ulang

- 1) Mengidentifikasi masalah dan rumusan masalah berdasarkan pada permasalahan yang muncul dari siklus I.
- 2) Guru menyusun dan menyiapkan rencana pembelajaran tentang materi gerak dan bentuk suatu benda.
- 3) Merancang pembelajaran demonstrasi.
- 4) Melakukan kolaborasi dengan guru kelas.
- 5) Merancang tes siklus 2 dan kunci jawabannya.
- 6) Membuat lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran metode demonstrasi dengan skenario yang telah dibuat. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tumbuhkan

Maknanya menumbuhkan minat siswa akan materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga siswa betul-betul merasa butuh akan bahasan tentang materi pelajaran.

2) Alami

Pada tahapan ini siswa melakukan kegiatan kerja kelompok atau individual, siswa dibimbing untuk mengalami sendiri bagaimana menciptakan konsep tentang materi yang disampaikan.

3) Namai

Pada tahapan ini siswa melaporkan hasil pekerjaan. Guru menamai hasil pekerjaan dan kesimpulan yang telah disampaikan siswa sehingga siswa mendapatkan konsep, tentang materi pelajaran.

4) Demonstrasikan

Pada tahapan ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan tentang materi yang disampaikan dengan mendemonstrasikan hasil pekerjaan didepan teman-temannya.

5) Ulangi

Pada tahapan ini guru menjelaskan secara ulang tentang konsep materi yang sudah disampaikan sehingga siswa tahu. Guru memberi soal latihan yang dikerjakan secara individual.

6) Rayakan

Pada tahapan ini setelah siswa berhasil dalam mengerjakan soal latihan maka sebelum ditutup perlu dirayakan sehingga siswa bersemangat dalam pembelajaran.

c. Observasi

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator.

1) Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah :

- a) Penampilan guru didepan kelas.
- b) Cara menyampaikan materi pelajaran.
- c) Cara pengelolaan kelas.
- d) Cara-cara penggunaan alat-alat pelajaran.
- e) Suara guru dalam menyampaikan pelajaran.
- f) Cara guru menyampaikan bimbingan kelompok yang dibutuhkan.
- g) Waktu yang diperlukan guru.

2) Indikator-indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah:

- a) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.
- b) Keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
- c) Peningkatan kemampuan siswa memberi nama dengan istilah rumus dan konsep.
- d) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat.
- e) Banyaknya siswa yang bertanya.
- f) Peningkatan kemampuan siswa berdiskusi dan mendemostrasikan pengetahuan yang telah di konstruksi.
- g) Kemampuan memecahkan dan merumuskan masalah.
- h) Ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan soal.
- i) Kerjasama dalam kelompok.

d. Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan tahap observasi serta pencapaian indikator keberhasilan. Hasil pengamatan pada pengamatan siklus 2 dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti dan observer. Hal tersebut ditandai dengan perubahan sebagai berikut:

- 1) Pada saat pembelajaran siswa lebih aktif
- 2) Siswa tertarik mengikuti pembelajaran
- 3) Pembelajaran lebih bermakna
- 4) Siswa yang kurang jelas pada siklus kesatu, pada siklus kedua lebih jelas dan paham.
- 5) Siswa antusias dalam proses pembelajaran.
- 6) Hasil belajar IPA siswa pada materi mengubah gerak dan bentuk suatu benda meningkat.

I. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Januari					Februari				Maret				April				Mei				Juni					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Pembuatan proposal	√	√	√																								
2	Pembuatan Instrumen Pengumpulan Data				√	√	√																					
3	Perencanaan Tindakan								√	√	√																	
4	Pelaksanaan Tindakan									√	√	√																
5	Observasi & Pengumpulan Data									√	√	√																

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rasdakarya.
- Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soli Abimanyu. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat
- Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Sрни M. Iskandar. 2001. *Pendidikan IPA*. Bandung: Maulana. Sri Sulistyorini. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Karya.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM MATERI MENGUBAH GERAK DAN
BENTUK SUATU BENDA MELALUI METODE DEMONTRASI
SISWA KELAS IV MIN KAMBAT SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**



Oleh

**Hj. MARFUATUL JANAH
NIM 1351291764**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM DUAL MODE
SYSTEM GURU PAI/PGMI BANJARMASIN**

TAHUN 2013/2014

OUTLINE

- HALAMAN JUDUL
- HALAMAN JUDUL
- PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
- PERSETUJUAN
- PENGESAHAN
- ABSTRAK
- KATA PENGANTAR
- DAFTAR ISI
- DAFTAR TABEL
- DAFTAR GAMBAR GRAFIK
- DAFTAR LAMPIRAN
- BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar belakang masalah
 - B. Identifikasi masalah
 - C. Rumusan masalah
 - D. Cara memecahkan masalah
 - E. Hipotesis tindakan
 - F. Tujuan penelitian
 - G. Manfaat penelitian
 - H. Sistematika penulisan
- BAB II LANDASAN TEORI
 - A. Pengertian Hasil Belajar
 - B. Hakikat Pembelajaran IPA
 - C. Hakikat Model Pembelajaran
 - D. Strategi Pembelajaran Kuantum
- BAB III METODE PENELITIAN
 - A. Setting (Waktu dan Tempat) Penelitian
 - B. Siklus PTK
 - C. Subjek dan Objek Penelitian
 - D. Data dan Sumber Data
 - E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data
 - F. Indikator Kinerja
 - G. Teknik Analisis Data
 - H. Prosedur Penelitian
 - I. Jadwal Penelitian
- BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN
 - A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 - B. Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus
 - C. Pembahasan
- BAB V PENUTUP
 - A. Simpulan

B.Saran-saran
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS